

Analisis Semiotik Nilai-Nilai Dakwah dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo

¹⁾Rifa Khoerunisa

¹⁾*Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*
Email : ¹⁾khoirunnisarifa@gmail.com

Abstrak. Kewajiban dakwah merupakan suatu perbuatan yang tidak mungkin dihindarkan dari kehidupan manusia, karena dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Sehingga orang yang mengidentifikasi diri sebagai seorang muslim, maka secara otomatis pula dia itu menjadi seorang juru dakwah. Dalam berdakwah kita harus mengetahui metode, yang mana masyarakat heterogen berbeda dalam menerima nasehatnya, dalam hal ini film merupakan salah satu media dalam menyampaikan pesan. Film disebut sebagai media dakwah yang paling ampuh, karena sifat film yang bergerak secara bebas dan tetap. Film merupakan sarana untuk menyampaikan sesuatu kepada masyarakat melalui penglihatan dan pendengaran. Bagi sineas-sineas muslim Indonesia, film adalah salah satu media perjuangan dan media dakwah, karena melalui film, ayat-ayat Allah dan sunnah Rasulullah SAW dapat diungkapkan secara sinematografi. Ini dibuktikan oleh beberapa seniman muslim yang bergerak dibidang film salah satunya adalah sutradara Hanung Bramantyo. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apa saja nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam film Sang Pencerah. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, yaitu yang terdiri dari tahap denotasi, yaitu makna awal utama dari sebuah tanda, teks, dan sebagainya. Pada tahap ini menjelaskan relasi antara penanda (signifier) dan penanda (signified) di dalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya (its referent) dalam realitas eksternalnya. Barthes menyebutnya sebagai denotasi. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat/orang banyak (common-sense), makna yang teramat dari sebuah tanda dan tahap konotasi yaitu istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda di tahap kedua signifikasi tanda. Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai di dalam budaya mereka. Bagi Barthes, faktor utama dalam konotasi adalah penanda tanda konotasi. Barthes berpendapat dalam foto setidaknya, perbedaan antara konotasi dan denotasi akan tampak jelas. Denotasi adalah apa yang difoto, konotasi adalah bagaimana proses pengambilan fotonya.

Kata Kunci: Nilai Dakwah, Film Karya Bramantyo, Analisis Semiotik

A. Pendahuluan

Film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Dari definisi yang pertama, kita dapat membayangkan film sebagai sebuah benda yang sangat rapuh, ringkih, hanya sekeping *Compact Disc*(CD). Sedangkan film diartikan sebagai lakon artinya adalah film tersebut merepresentasikan sebuah cerita dari tokoh tertentu secara utuh dan berstruktur. Sedangkan menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman (UU baru tentang perfilman) “Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan”. Film merupakan fenomena terbesar dalam budaya pop diseluruh dunia, termasuk Indonesia. Dunia perfilman nasional telah bangun dari tidurnya, momen ini ditandai dengan munculnya rasa optimis insan muda film dalam berkarya. Film pertama yang dibuat waktu itu istilahnya “gambar idoeop” pertama kali diperkenalkan pada 5 Desember 1900 di Batavia (Jakarta). Film pertama ini merupakan

sebuah film dokumenter yang menggambarkan perjalanan Ratu Belanda dan Raja Hertog Hendrik di kota Den Haag. Pendefinisian UU Perfilman 2009 jauh lebih singkat, yang perlu digaris bawahi adalah film merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa. Pranata sendiri diambil dari kata “*nata*” (bahasa Jawa) yang berarti menata artinya film mempunyai fungsi mempengaruhi orang, baik bersifat negatif ataupun positif bergantung dari pengalaman dan pengetahuan individu. Tetapi secara umum film adalah media komunikasi yang mampu mempengaruhi cara pandang individu yang kemudian akan membentuk karakter suatu bangsa. Film merupakan hasil karya yang sangat unik dan menarik, karena menuangkan gagasan dalam bentuk gambar hidup, dan disajikan sebagai hiburan yang layak dinikmati oleh masyarakat. Tetapi dalam pembuatan film harus memiliki daya tarik tersendiri, sehingga pesan moral dan nilai-nilai dakwah yang akan disampaikan bisa ditangkap oleh penonton.

Namun demikian Film tersebut, belum diketahui nilai-nilai dakwah yang ada didalamnya, baik yang berkaitan dengan da’i, materi, mad’u, media dakwah. Untuk itu melalui penelitian ini akan diungkapkan bagaimana pembuat film ini menyampaikan nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalam film Sang Pencerah. Penyampaian dakwah di era global ini tidak akan bisa diterima dan sampai kepada masyarakat jika tidak mengikuti zaman dan membaur dengan keadaan. Artinya bahwa dalam menyampaikan nilai-nilai dakwah harus diseimbangkan dengan kemauan khalayak. Hal itu bisa dilakukan dengan memanfaatkan teknologi yang semakin canggih. Dalam melakukan aktivitas dakwah, umat Islam menggunakan berbagai macam media yang dirasa lebih efektif untuk digunakan. Misalnya, melalui ceramah-ceramah keagamaan, seni, atau pun melalui tulisan-tulisan yang berisikan tentang ajaran-ajaran Islam yang berasal dari al Qur’an dan Assunnah sebagai materi utamanya. Pemilihan media dakwah tersebut harus mempertimbangkan pada segmentasi mad’u, karena satu media bisa menjadi efektif untuk satu komunitas tertentu namun bisa juga menjadi tidak efektif untuk komunitas yang lain. Seiring perkembangan zaman, metode dakwah pun mengalami perkembangan. Penyesuaian terhadap media dakwah yang semacam itu sebenarnya juga pernah dilakukan oleh Walisongo melalui wayangnya. Pada era kekinian, dakwah dikemas sedemikian rupa agar terlihat lebih menarik.

Dalam pelaksanaan dakwah, dikhawatirkan penyampaian pesan tidak dapat diterima dengan baik oleh masyarakat jika bentuk penyampaian dakwah hanya dilakukan secara monoton. Oleh karena itu penting adanya metode untuk menyampaikan dakwah dengan menggunakan alat teknologi yang canggih. Salah satu alternatif dakwah yang cukup efektif adalah melalui media film, karena dengan kemajuan teknologi di zaman sekarang pemanfaatan media tersebut cukup efektif, sebagaimana kita ketahui pada saat sekarang ini perfilman Indonesia semakin maju dan berkembang disertai dengan sangat antusiasnya animo masyarakat dalam menikmati produksi film negrinya sendiri dan juga antusiasnya para sineas muda dalam menggarap suatu film. Maka dengan ini film yang dijadikan sebagai media dakwah cukup efektif dalam menyebarkan pesan-pesan agama kepada masyarakat dengan memberikan kisah atau cerita yang dikemas dengan ringan, yang tidak kaku, menghibur dan disesuaikan dengan keadaan kehidupan sosial masyarakat yang sedang terjadi sekarang ini, tanpa melupakan memberikan motivasi dengan memberikan pesan-pesan agama menurut kaidah-kaidah Islam, sehingga masyarakat tidak kewalahan dan tidak jenuh dalam menerima isi pesan dari cerita film tersebut dan dapat menarik perhatian penonton dalam mempelajari isi maupun nilai-nilai dakwah tersebut.

Dari sekian banyak film di Indonesia, salah satu Film yang menyampaikan nilai-nilai dakwah adalah Sang Pencerah. Sang Pencerah adalah judul film yang mengangkat kisah Pendiri Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan. Sebuah film yang mengenalkan kita pada sosok yang sudah berkontribusi sangat besar bagi di Indonesia, baik dalam pendidikan, dakwah, maupun budaya. Kisah berfokus pada sejarah hidup pendiri Muhammadiyah, KH Ahmad Dahlan, sejak lahir hingga mendirikan Muhammadiyah pada 12 November 1912. Ia, beserta 5 muridnya (Sudjak, Fachrudin, Hisyam, Syarkawi, Abdul Ghani) berada pada masa di mana praktik-praktik ritual melenceng dari kemurnian ajaran Islam. Atau bagaimana, kala itu, sebuah sekolah Islam dianggap haram memakai bangku dan meja dengan alasan itu semua buatan kafir. Film ini dikemas begitu menarik, alur cerita yang maju, mundur, serta pengisahan konflik-konflik membuat para penonton semakin mengenal sejarah dan tercerahkan, membuat film ini semakin bagus dan berkualitas. Namun sebuah film yang bagus dan berkualitas bukan hanya dilihat dari alur ceritanya saja tetapi harus mempunyai pesan moral atau nilai-nilai dakwah yang ingin disampaikan kepada penonton. Melalui tanda-tanda, simbol, dan ikon yang terdapat di dalamnya. Film ini layak untuk ditonton, selain karena sinematografinya bagus, penonton akan mendapat pelajaran berharga dari film tersebut, dan penulis akan membahas mengenai nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam Film ini.

Nilai-nilai dakwah pada sebuah film kurang diperhatikan oleh penonton. Banyak di antara mereka hanya menikmati alur cerita dan visualisasi film tersebut. Jika diperhatikan secara seksama dalam suatu film dapat menjadi inspirator bagi penontonnya. Mereka dapat mengambil hikmah, serta pelajaran berharga dari film tersebut, yang dapat di realisasikan dalam kehidupan nyata. Dalam film *Sang Pencerah* banyak nilai-nilai dakwah yang ingin disampaikan kepada penonton. Dengan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai makna simbolis mengenai nilai-nilai dakwah yang ingin disampaikan pada film *Sang Pencerah*.

B. Metode Penelitian

Metode adalah kombinasi sistematis dari proses-proses kognitif, dengan menggunakan teknik khusus. Klasifikasi, konseptualisasi, abstraksi, penilaian, observasi, eksperimen, generalisasi, induksi, deduksi, argumen dari analogi, dan pemahaman itu sendiri adalah proses-proses kognitif. Metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Penelitian adalah terjemahan dari kata Inggris *research*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode analisis semiotik, secara singkat dapat dinyatakan bahwa analisis semiotik merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang pesan atau teks. Selain itu, semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Penulis memilih metode ini berdasarkan pada anggapan bahwa fenomena film yang berisikan realitas fakta dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat tepat untuk diteliti

secara mendalam. Dari sudut komunikasi dakwah, penelitian ini berupaya meneliti bagaimana nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam film mampu membimbing sebuah pola pikir masyarakat mengenai berbagai nilai dan konsep yang religius.

C. Kesimpulan

Dari pengamatan yang dilakukan pada film Sang Pencerah yang menggunakan analisa semiotik Roland Barthes dengan fokus penelitian pada rangkaian scene (adegan) berupa nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam film Sang Pencerah. Dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai dakwah dalam Film Sang Pencerah diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu akidah, syariah dan akhlak.
 - a. Nilai akidah yang ada pada film Sang Pencerah hanya mencakup keimanan kepada Allah. Dalam film ini KH Ahmad Dahlan mempunyai keberanian merubah kebiasaan masyarakat Kauman terutama dalam hal syirik dan berusaha mengembalikan kemurnian Islam dari pengaruh-pengaruh yang salah dengan berdasarkan pada AL-Qur'an dan Hadits.
 - b. Nilai syariah yang berhubungan dengan syariah meliputi nilai ibadah, pendidikan dan sosial.
2. Analisis semiotika nilai-nilai dakwah dalam film Sang Pencerah melalui dua tahapan yaitu :
 - a. Tahap Denotasi
Makna denotasi adalah makna awal utama dari sebuah tanda, teks, dan sebagainya. Pada tahap ini menjelaskan relasi antara penanda (signifier) dan penanda (signified) di dalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya (its referent) dalam realitas eksternalnya. Barthes menyebutnya sebagai denotasi. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat/orang banyak (common-sense), makna yang teramat dari sebuah tanda.
 - b. Tahap Konotasi
Konotasi merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda di tahap kedua signifikasi tanda. Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai di dalam budaya mereka. Bagi Barthes, faktor utama dalam konotasi adalah penanda tanda konotasi. Barthes berpendapat dalam foto setidaknya, perbedaan antara konotasi dan denotasi akan tampak jelas. Denotasi adalah apa yang difoto, konotasi adalah bagaimana proses pengambilan fotonya.

No	Scene	Akidah	Syariah	Akhlak
1	2, 3, 22	✓		
2	24, 27, 33, 80, 97, 98, 100, 101, 102, 106, 110, 113		✓	
3	45, 71, 72, 84, 93, 94, 95, 109, 112, 116, 133, 134			✓